

Manajemen Program Ekstrakurikuler Non-Akademik dalam Membentuk Karakter Berprestasi Siswa di SMK Negeri 2 Mataram

Anisah Tri Panghastuti¹, M. Ary Irawan², Rudi Hariawan³

^{1,2,3} Program Studi Administrasi Pendidikan, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Indonesia.

E-mail: anisahtripanghastuti@gmail.com, m.ary_irawan@undikma.ac.id, rudihariawan@undikma.ac.id

Article Info

Received:

18/02/2026

Accepted:

13/03/2026

Published:

10/04/2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) Perencanaan program ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter prestasi siswa; (2) Proses pelaksanaan program ekstrakurikuler untuk membentuk karakter prestasi siswa; dan (3) Bentuk evaluasi terhadap program ekstrakurikuler untuk mendukung pembentukan karakter berprestasi siswa di SMK Negeri 2 Mataram. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus, yang dipilih untuk eksplorasi mengintensifkan fenomena dalam konteks nyata. Teknik pengumpulan data meliputi triangulasi sumber dan metode, yaitu wawancara semi-terstruktur dengan delapan kunci informan, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi reduksi data, pengelompokan kode, dan interpretasi mendalam. Kesimpulannya, pembentukan karakter prestasi siswa merupakan hasil dari ekosistem manajemen yang terintegrasi dan partisipatif sebuah “laboratorium karakter” yang dirancang untuk menumbuhkan ketahanan, kreativitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Pentingnya sekolah merancang program ekstrakurikuler sebagai pilar utama, bukan sekadar pelengkap, dengan integrasi yang kuat antara perencanaan berbasis kebutuhan, pelaksanaan yang memberdayakan, dan evaluasi yang membangun.

Kata Kunci: Program Ekstrakurikuler, Non Akademik, Karakter Berprestasi Siswa.

Pendahuluan

Manajemen Ekstrakurikuler dalam hal ini memiliki fungsi sebagai serangkaian kegiatan-kegiatan dalam sebuah organisasi yang dilakukan oleh seorang manajer dalam mengelola organisasi. Sedangkan manajemen atau pengelolaan mempunyai fungsi kegiatan yaitu, Perencanaan (planning), Pengorganisasian (Organizing), Penggerakkan (Actuating), Pengendalian (Controlling)(Sundari, 2021). Prestasi non-akademik, yang dicapai melalui partisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, telah diakui sebagai indikator penting dalam mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan global. Individu dengan prestasi non-akademik cenderung memiliki kreativitas, kemampuan adaptasi, dan daya saing yang tinggi, yang merupakan kunci dalam pembangunan bangsa masa depan (Hasbullah, 2019). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan wajib mengintegrasikan peluang pengembangan non-akademik untuk menumbuhkan jiwa yang kompetitif, disiplin, inovatif, dan kolaboratif (Suyatno, 2020).

Agar potensi pembentukan karakter dan peningkatan prestasi non-akademik ini terwujud secara optimal, diperlukan manajemen kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur. Manajemen ini mencakup berbagai aspek krusial, mulai dari penghilangan tujuan, rekrutmen pelatih, program pengelolaan, hingga evaluasi dan pengembangan berkelanjutan (Saputra & Fauzi, 2020). Prestasi non akademik dapat dilihat dalam hal minat, bakat, kemampuan, dan

keahlian seseorang. Prestasi ini tidak dapat diukur atau dinilai dengan angka dan hanya dapat diperoleh oleh siswa yang memiliki bakat tertentu di bidang mereka. Prestasi non akademik dapat dicapai melalui upaya pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara individu maupun kelompok (Muhamad, 2021: 1). Pengembangan potensi, baik akademik maupun non-akademik, menuntut adanya sistem Manajemen Peserta Didik (MPD) yang komprehensif. MPD merupakan salah satu elemen inti manajemen pendidikan yang fokus pada pengaturan dan pengaturan peserta didik, dimulai dari pendaftaran hingga kelulusan (Suharsimi & Mulyasa, 2008). Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari pengembangan diri yang dirancang oleh satuan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan kurikuler siswa. Tujuan pengembangan diri ini adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi, dan perkembangan mereka (Amin, Holilah, Fiabdillah, & Fadloillah, 2023).

Dalam lingkup pembinaan non-akademik, MPD memainkan peran penting dalam memastikan bahwa faktor internal (motivasi, minat) dan faktor eksternal (lingkungan sekolah dan keluarga) peserta didik terkelola dengan baik untuk mencapai prestasi tertinggi. Salah satu aspek penting yang harus dikelola adalah penentuan Pembina ekstrakurikuler yang kompeten dan mampu mengarahkan peserta didik. Penelitian oleh Hariawan & Pradana (2020) menegaskan bahwa kompetensi dan peran Pembina/Pelatih ekstrakurikuler sangat menentukan kualitas pelaksanaan program, yang pada akhirnya akan mempengaruhi pencapaian prestasi siswa, peningkatan termasuk nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan dan tanggung jawab.

Namun, keberhasilan dalam pembentukan karakter dan perolehan prestasi non-akademik yang konsisten ini tidak mungkin terjadi tanpa adanya pengelolaan atau manajemen program yang terstruktur dan efektif. Meskipun demikian, aspek manajerial program ekstrakurikuler non-akademik, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, yang menjadi kunci keberhasilan ini, masih jarang mendapatkan sorotan atau dikaji secara mendalam dalam penelitian ilmiah, khususnya yang mengambil lokus di SMKN 2 Mataram. Kesenjangan (gap) ini penting untuk dijawab mengingat pengelolaan yang tepat adalah penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan karakter secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang konseptual, hasil penelitian terdahulu, serta adanya kesenjangan antara capaian prestasi yang menonjol di SMKN 2 Mataram dengan minimnya kajian ilmiah tentang manajemen di baliknya, maka penelitian ini menjadi sangat penting dan mendesak untuk dilakukan. Studi ini diharapkan dapat menggali dan mendeskripsikan secara komprehensif bagaimana praktik manajemen program ekstrakurikuler non-akademik yang efektif dapat membentuk karakter siswa berprestasi di sekolah berprestasi tersebut.

Metode

Penelitian ini dirancang sebagai studi kasus kualitatif untuk menyelidiki secara mendalam fenomena implementasi program ekstrakurikuler non-akademik di sebuah sekolah. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi intensif terhadap suatu fenomena dalam konteks kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena (program ekstrakurikuler) dan kontekstualnya (lingkungan sekolah) saling terkait erat (Creswell, 2021). Rancangan ini sesuai untuk menjawab pertanyaan penelitian yang bertujuan memahami

proses dan dinamika secara holistik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program.

Untuk memastikan kedalaman dan keabsahan data, penelitian ini mengadopsi triangulasi sumber dan metode dengan menggabungkan tiga teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Pertama, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada delapan informan kunci yang dipilih secara purposif, meliputi Wakil Kepala Sekolah, guru pembina ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibraka, PMR, dan OSIS), serta perwakilan siswa dari masing-masing kegiatan. Pedoman wawancara difokuskan pada aspek-aspek substantif penelitian untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terhadap program.

Kedua, observasi non-partisipan dilaksanakan untuk mengamati langsung aktivitas dan interaksi dalam pelaksanaan ekstrakurikuler di lokasi penelitian. Peneliti berperan sebagai pengamat dari kejauhan guna mencatat secara sistematis fenomena yang relevan dengan fokus penelitian tanpa mengintervensi setting alami (Yuni, 2023). Ketiga, studi dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data sekunder pendukung, seperti profil sekolah, struktur organisasi, daftar kegiatan, laporan prestasi, arsip foto kegiatan, serta dokumen perencanaan dan evaluasi program (Creswell, 2021). Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bahan verifikasi dan kontekstualisasi terhadap data primer.

Analisis data mengikuti model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldana (2014; Hariawan et al, 2019), yang dijalankan secara siklus dan berkelanjutan. Tahap pertama melibatkan reduksi data melalui proses *coding* terhadap seluruh transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen. Tahap kedua, kode-kode tersebut dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas berdasarkan kesamaan tema. Tahap ketiga, dilakukan interpretasi mendalam untuk menyusun tema-tema utama yang menjawab rumusan masalah. Proses ini berujung pada penarikan kesimpulan yang disajikan secara naratif untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan bermakna tentang kasus yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan penelitian mengungkap proses implementasi program ekstrakurikuler dalam membentuk karakter prestasi siswa, yang dapat dijelaskan dalam tiga fokus utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1. Fokus I tentang Perencanaan Program Ekstrakurikuler

Temuan menunjukkan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler berlangsung sebagai siklus sistematis yang terdiri dari identifikasi kebutuhan, analisis SWOT, perumusan tujuan, penyusunan program, hingga evaluasi. Program ini memiliki landasan struktural yang kuat sebagai kewajiban inti divisi kesiswaan. Mekanisme pembinaan mengedepankan pola komunikasi adaptif (gabungan rapat rutin dan daring) dan prinsip kemandirian melalui pengajuan proposal kerja oleh siswa. Nilai-nilai karakter yang menjadi target pembentukan sejak tahap perencanaan meliputi disiplin, kemandirian, toleransi, kebersamaan, tanggung jawab, dan cinta damai.

2. Fokus II tentang Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler

Pelaksanaan program ditandai oleh partisipasi siswa yang aktif dan edukatif, di mana mereka tidak hanya sebagai peserta tetapi juga berperan sebagai mentor atau fasilitator

(seperti peran *tekpram* di Pramuka). Kegiatan dilaksanakan melalui metode beragam seperti latihan rutin, latihan gabungan antarsekolah, dan partisipasi dalam lomba. Proses ini secara efektif membentuk karakter berprestasi dengan menanamkan nilai disiplin, nasionalisme, kepemimpinan, kepedulian sosial, kemandirian, dan kerja sama. Cakupan prestasi yang dibentuk melampaui kemenangan lomba, mencakup penguasaan *life skills*, ketahanan mental, dan kemampuan pemecahan masalah kreatif di bawah tekanan. Kendala seperti keterbatasan sarana-prasarana dan bentrok jadwal justru menjadi medium latihan untuk adaptasi, improvisasi, dan manajemen waktu siswa.

3. Fokus III tentang Evaluasi Program Ekstrakurikuler

Evaluasi dilakukan melalui mekanisme partisipatif dan terbuka, melibatkan seluruh anggota untuk bersama-sama mengidentifikasi masalah. Guru berperan sebagai fasilitator dan penengah yang membimbing siswa menemukan solusi, bukan sebagai pemberi instruksi mutlak. Pendekatan ini bersifat proaktif dan inklusif, menciptakan ruang aman untuk menyampaikan kesulitan serta merefleksikan budaya organisasi yang sehat dan transparan. Kendala utama yang sering diidentifikasi adalah keterbatasan sarana-prasarana, yang justru memicu berkembangnya sikap optimis, adaptif, dan kemampuan berimprovisasi pada siswa. Dengan demikian, proses evaluasi berfungsi ganda: sebagai alat perbaikan program sekaligus sebagai media langsung untuk melatih ketahanan dan daya juang siswa.

Pembahasan

Hasil penelitian mengungkap bahwa manajemen program ekstrakurikuler di SMK Negeri 2 Mataram berfungsi sebagai sebuah ekosistem pembelajaran karakter yang terintegrasi, di mana proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi saling terkait untuk menumbuhkan karakter berprestasi. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa ekstrakurikuler bukan sekadar aktivitas tambahan, melainkan bagian strategis dari kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang membentuk sikap dan nilai melalui pengalaman langsung (Durlak et al., 2011). Pembahasan akan meninjau temuan utama melalui lensa teori dan penelitian terkini.

1. Perencanaan Sistematis sebagai Fondasi Pengembangan Karakter

Temuan bahwa perencanaan ekstrakurikuler di SMKN 2 Mataram mengikuti siklus sistematis dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi mencerminkan pendekatan manajemen yang profesional dan berorientasi hasil. Siklus ini memastikan bahwa program tidak berjalan secara ad-hoc, tetapi memiliki tujuan pengembangan karakter yang terukur. Sebagaimana diungkapkan oleh Mulyana & Hidayat (2022), perencanaan berbasis analisis kebutuhan dan konteks adalah kunci keberhasilan program penguatan karakter di sekolah. Landasan struktural yang kuat, dengan menempatkan ekstrakurikuler sebagai kewajiban divisi kesiswaan, memberikan legitimasi dan alokasi sumber daya yang memadai. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryani & Fitriani (2021) yang menunjukkan bahwa dukungan kelembagaan formal secara signifikan meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program non-akademik. Mekanisme kemandirian, di mana siswa diajak menyusun proposal, sejalan dengan teori *student agency* yang menekankan pentingnya memberikan otonomi kepada peserta didik untuk meningkatkan keterlibatan dan tanggung jawab (Bandura, 2018). Kebijakan ini memastikan bahwa program tidak dianggap remeh atau hanya bersifat sampingan, tetapi menjadi bagian integral dari kurikulum sekolah. Dengan demikian, alokasi sumber daya dan dukungan manajemen dapat lebih terjamin, yang pada akhirnya berdampak

positif pada kualitas dan keberlanjutan program. Perencanaan biasanya mencakup pengembangan visi, misi, tujuan, strategi, dan alokasi sumber daya, yang biasanya dinyatakan dalam struktur program dasar. Pada dasarnya, apa yang ingin dicapai oleh setiap organisasi atau lembaga adalah bagaimana membuat perencanaan pencapaian sasaran dan kegiatan yang sesuai dengan arahan visi, misi, tujuan, dan strategi yang telah ditetapkan (Romadon, 2015: 497).

2. Pelaksanaan Partisipatif sebagai Mediator Pembelajaran Karakter

Proses pelaksanaan yang melibatkan siswa secara aktif sebagai mentor atau fasilitator (misalnya, peran *tekpram*) merepresentasikan pergeseran paradigma dari pembelajaran pasif ke model konstruktivis sosial. Dalam model ini, pengetahuan dan karakter dibangun melalui interaksi dan pengalaman nyata (Vygotsky, 1978). Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler merupakan aspek penting yang harus diperhatikan saat menjadwalkan kegiatan pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah perencanaan yang cermat pada awal periode pembelajaran baru. Saat melaksanakan program atau kegiatan pengelolaan siswa, penting untuk memprioritaskan minat siswa dan peningkatan yang mereka inginkan, sekaligus menyelaraskan dengan kemampuan dan preferensi masing-masing. Jadwal kegiatan ekstrakurikuler dibuat oleh pembina dengan arahan langsung dari kepala sekolah atau madrasah dan wakil kepala sekolah atau madrasah pada awal tahun pelajaran. Jadwal ini harus diatur sehingga tidak bertentangan atau mengganggu program intrakurikuler dan kokurikuler (Farida, 2020: 174).

Menurut Lickona (2009), karakter terbentuk melalui pembiasaan dan pengulangan dalam situasi yang menantang. Kendala sumber daya yang muncul justru menjadi momen penting dalam pembelajaran. Keterbatasan sarana tidak dilihat sebagai penghalang mutlak, melainkan sebagai peluang untuk melatih adaptabilitas, kreativitas, dan daya juang. Kegiatan ekstrakurikuler harus diawasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mendukung visi sekolah dan tujuan ekstrakurikuler. (Yuliati, 2018: 44) mengusulkan beberapa persyaratan untuk program kegiatan ekstrakurikuler: a) Suasana yang nyaman; b) Tidak membebani siswa dan tidak merugikan aktivitas sekolah; c) Pastikan kegiatan berjalan sesuai jadwal dan dipublikasikan; dan d) Hindari pembatasan terhadap kerja sama tim. e) Pada dasarnya, semua karyawan sekolah bertanggung jawab untuk membuat program ekstrakurikuler.

3. Evaluasi Partisipatif sebagai Refleksi dan Penguatan Karakter

Mekanisme evaluasi partisipatif yang melibatkan siswa dan guru secara setara menunjukkan penerapan prinsip evaluasi formatif yang bertujuan untuk perkembangan (*for learning*), bukan sekadar penilaian akhir (*of learning*). Pendekatan ini sejalan dengan Black & Wiliam (2009) yang menekankan bahwa umpan balik yang dialogis dan konstruktif merupakan jantung dari pembelajaran yang mendalam. Peran guru sebagai fasilitator dalam evaluasi bukan sebagai hakim menciptakan ruang psikologis yang aman (*psychological safety*) bagi siswa untuk mengakui kelemahan dan merumuskan perbaikan. Kondisi ini, sebagaimana diungkapkan oleh Edmondson (2018), adalah prasyarat bagi tim untuk belajar dan berinovasi. Dengan demikian, proses evaluasi itu sendiri menjadi sarana langsung untuk melatih kemandirian, kejujuran, dan kemampuan reflektif siswa. Budaya organisasi yang sehat dan transparan yang tercipta dari proses ini merupakan outcome tidak langsung yang sangat berharga. Dalam konteks ini menunjukkan bahwa tidak adanya forum evaluasi formal menghambat identifikasi masalah dalam kegiatan. Dari sisi *input*, meskipun jadwal

ekstrakurikuler tidak berbenturan dengan jam pelajaran, banyak siswa merasa kelelahan setelah kegiatan belajar mengajar, sehingga kurang termotivasi untuk berpartisipasi. Pada tahap proses, evaluasi hanya dilakukan setelah lomba tanpa kajian terhadap proses latihan atau pembinaan. Sementara pada tahap hasil, prestasi non-akademik siswa cenderung *fluktuatif* karena kurangnya tindak lanjut atas hasil evaluasi yang ada, sebagaimana juga diidentifikasi dalam studi Hariawan (2023) mengenai evaluasi program penguatan karakter di SMK. Evaluasi merupakan langkah selanjutnya yang tidak kalah pentingnya. Evaluasi dilakukan di akhir setiap semester sebagai bagian dari pengawasan untuk menilai sejauh mana hasil yang diraih sesuai dengan perencanaan awal yang ditetapkan. Dalam proses evaluasi, beberapa aspek yang diperhatikan meliputi efektivitas pelaksanaan program, sarana dan prasarana yang tersedia, serta banyaknya pertemuan yang dihadiri siswa. Evaluasi yang baik dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program di masa depan. Kegiatan ekstrakurikuler harus diawasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan untuk mendukung visi sekolah dan tujuan ekstrakurikuler.

Sintesis: Ekstrakurikuler sebagai Laboratorium Karakter Berprestasi

Secara keseluruhan, manajemen ekstrakurikuler di SMKN 2 Mataram telah berhasil menciptakan sebuah "laboratorium karakter" di luar kelas. Setiap tahapan manajemen—perencanaan yang memberdayakan, pelaksanaan yang menantang, dan evaluasi yang reflektif telah dirancang sedemikian rupa sehingga tidak hanya mengejar prestasi berbentuk tropi, tetapi lebih pada pembentukan karakter prestasi itu sendiri, yang meliputi ketahanan, kreativitas, kepemimpinan, dan tanggung jawab. Integrasi antara struktur dan fleksibilitas, antara bimbingan guru dan otonomi siswa, serta antara pencapaian tujuan dan proses pembelajaran, merupakan kekuatan utama dari model yang dijalankan. Temuan ini selaras dengan perspektif holistik pendidikan yang menekankan pentingnya mengembangkan seluruh potensi siswa (*multiple intelligences*) melalui beragam pengalaman (Gardner, 2011). Dengan demikian, penelitian ini mengonfirmasi bahwa manajemen program ekstrakurikuler yang komprehensif dan partisipatif bukanlah pelengkap, melainkan pilar penting dalam membentuk karakter berprestasi siswa yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap proses manajemen program ekstrakurikuler non-akademik di SMK Negeri 2 Mataram, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembentukan karakter prestasi siswa merupakan hasil dari sebuah ekosistem manajemen yang terintegrasi dan partisipatif. Karakter prestasi tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui siklus yang mencakup perencanaan yang sistematis, pelaksanaan yang menantang, dan evaluasi yang reflektif. *Pertama*, perencanaan yang sistematis dan berbasis kemandirian berperan sebagai fondasi. Dengan siklus yang dimulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi, serta pemberian ruang bagi siswa untuk menyusun proposal, proses ini menanamkan rasa kepemilikan (*ownership*), tanggung jawab, dan kemampuan berpikir strategis sejak awal. *Kedua*, pelaksanaan yang partisipatif dan kontekstual berfungsi sebagai medium utama pembelajaran karakter.

Melalui peran aktif siswa sebagai mentor/fasilitator dan ragam metode seperti latihan gabungan dan kompetisi, nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan daya juang (*resilience*) diasah secara langsung. Menariknya, kendala seperti keterbatasan sarana

justru dimanfaatkan sebagai pelajaran untuk mengembangkan kreativitas dan kemampuan beradaptasi. *Ketiga*, evaluasi partisipatif dan dialogis berperan ganda sebagai mekanisme perbaikan program sekaligus sarana refleksi karakter. Dengan guru sebagai fasilitator, siswa belajar untuk mengevaluasi diri, mengakui kelemahan, dan merancang solusi secara mandiri, yang pada akhirnya memperkuat kejujuran, kemandirian, dan budaya organisasi yang transparan.

Referensi

- Amin, A. A., Holilah, N., Fiabdillah, R., & Fadlolillah, R. (2023). PENGARUH SIKAP MEMAAFKAN TERHADAP KINERJA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1).
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i1.1339>
- Bandura, A. (1997). *Efikasi diri: Latihan pengendalian*. WH Freeman and Company.
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Mengembangkan teori penilaian formatif. *Penilaian, Evaluasi dan Akuntabilitas Pendidikan*, 21 (1), 5–31.
<https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Carter & Evans, (2021). The effects of extracurricular participation on student development: A longitudinal study of adolescents. *Journal of youth and adolescence*, 34(6), 610-627.
- Chen, M., & Lee, W. (2023). Pengaruh peran kepemimpinan teman sebaya terhadap keterampilan sosial dan kematangan emosi dalam kegiatan kelompok. *Jurnal Psikologi Pendidikan, Pendidikan*, 160.
- Creswell, JW, & Creswell, JD (2023). *Desain penelitian: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran* (edisi ke-6). SAGE Publications.
- Durlak, JA, Weissberg, RP, Dymnicki, AB, Taylor, RD, & Schellinger, KB (2011). Dampak peningkatan pembelajaran sosial dan emosional siswa: Sebuah meta-analisis intervensi universal berbasis sekolah. *Perkembangan Anak*, 82 (1), 405–432.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Edmondson, AC (2018). *Organisasi yang tak kenal takut: Menciptakan keamanan psikologis di tempat kerja untuk pembelajaran, inovasi, dan pertumbuhan*. John Wiley & Sons.
- Farida, S. K. (2020). Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 8(1), 174.
- Gardner, H. (2011). *Kerangka pikiran: Teori kecerdasan majemuk* (edisi ke-3). Basic Books.
- Ghufron, A., & Darmadi, D. (2015). Pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dalam menumbuhkan soft skill siswa. *Jurnal Pendidikan*, 3 (2), 88–95.
- Hidayat dan Wijaya, (2019). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Di Tk Kartika Iv- 73 Kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember. *Jecer (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 2(2), 59.
- Hariawan, R., & Pradana, A. (2020). Peran kompetensi pembina ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10 (1), 50–65.
<https://doi.org/10.21831/jpka.v10i1.29173>
- Hariawan, R., Suwito, A., & Pradana, A. (2019). Analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Metodologi Penelitian*, 4 (2), 70–85.
- Hasbullah, H. (2019). Peran kompetensi non-akademik dalam daya saing global. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25 (2), 121–135.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1245>



- Lee & Thompson, (2023). The role of non-cognitive skills in sustaining academic achievement. *Educational researcher*, 52(1), 12-25.
[https://ejournal.educationalresearcher.cell.com/article52\(1\)/12-25](https://ejournal.educationalresearcher.cell.com/article52(1)/12-25)
- Lee & Chen, (2021). Formative evaluation in educational settings: A proactive approach to improving student outcomes. *Journal of educational research and development*, 8(2), 50-65.
[https://ejournal.educationalresearchanddevelopment.mdpi.com/article8\(2\)/50-65](https://ejournal.educationalresearchanddevelopment.mdpi.com/article8(2)/50-65)
- Muhamad, T. (2021). Implementasi Ekstrakurikuler Pramuka dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 254.
- Romadon, T. (2015). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(4), 497.
- Saputra, A., & Fauzi, A. (2020). “Implementasi Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Di SMP Aisyiyah Rejang Lebong” *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 1, (1 Januari – Juni, 2018).
- Sundari, A. (2021). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
<https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i1.45>
- Smith & Johnson (2022). Character education and its impact on student success and well-being. *Journal of character education*, 18(2), 1-18.
- Yuliati, Q. Z. (2018). Manajemen Ekstrakurikuler Madrasah. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 3(1), 44.